

ASPEK STRUKTURAL (KONFLIK BATIN) DALAM NOVEL SITAYANA KARYA COK SAWITRI

Lianna Mutholiin Krismayanti, Sujarwoko

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

lianakrismayanti@gmail.com, sujarwoko@unpkediri.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek struktural serta aspek ketidakberdayaan dan kesedihan dalam novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri. Penelitian ini menggunakan landasan teori psikologi sastra, konflik batin dan konsep-konsepnya mencakup ketidakberdayaan dan kesedihan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, peneliti sebagai instrumen utama dengan sumber data novel *Sitayana* karya Cok Sawitri dan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan konflik batin aspek ketidakberdayaan, dapat dilihat pada saat Sita dibawa lari oleh Rawana yang tidak berdaya untuk memberontak. Ketidakberdayaan juga terlihat ketika Sita dituduh sudah tidak perawan lagi ketika sudah bertemu dengan Rama. Konflik batin kesedihan, ketika Sita ditinggal oleh Rama dan tidak kembali lagi sampai dia menyuruh Laksamana untuk mencarinya. Kesimpulan yang dapat diambil dari novel *Sitayana* karya Cok Saitri, novel ini merupakan model seni dengan intertekstualitas. lahirnya novel ini terinspirasi oleh cerita Ramayana. Kisah cinta merupakan tema yang universal dan akan terus hidup dalam zaman apapun. Cinta adalah milik manusia yang terus lahir dan hidup secara adiluhung.

Kata kunci: psikologi sastra, konflik batin, ketidakberdayaan, kesedihan

Abstract

The purpose of this study was to determine the structural aspects as well as aspects of helplessness and sadness in Cok Sawitri's *Sitayana* novel. This study uses the theoretical basis of literary psychology, inner conflict and its concepts include helplessness and sadness. The research method uses a qualitative descriptive approach with a literary psychology approach, the researcher as the main instrument with data sources from Cok Sawitri's novel *Sitayana* and data according to the research focus. The results of the research show that the inner conflict is an aspect of helplessness, it can be seen when Sita was taken away by Rawana who was powerless to rebel. Helplessness is also seen when Sita is accused of not being a virgin anymore when she meets Rama. The inner conflict of sadness, when Sita was abandoned by Rama and did not return until he told Admiral to look for her. The conclusion that can be drawn from the novel *Sitayana* by Cok Saitri, this novel is an art model with intertextuality. The birth of this novel was inspired by the Ramayana story. The love story is a universal theme and will continue to live in any age. Love belongs to humans who continue to be born and live in a noble way.

Keywords: psychology of literature, batik conflict, helplessness, sadness

PENDAHULUAN

Fenomena yang menarik dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri di antaranya adanya tokoh-tokoh yang mengalami konflik batin yang menggambarkan ketidakberdayaan dan kesedihan.. Hal tersebut dapat dipahami karena novel tersebut merupakan dekonstruksi dari cerita Ramayana yang mengisahkan Rama dan Sinta. Dalam novel ini pembaca sebenarnya inti permasalahan sudah mengetahui namun dalam novel ini pembaca akan disuguhi bentuk cerita lain yang aktualisasikan dengan kehidupan di masa sekarang. Cinta yang merupakan tema yang universal selalu berkumandang dalam zaman apapun dengan bentuk cerita yang beraneka ragam. Novel ini membuktikan bahwa karya seni dapat diubah dengan karya seni yang lain dengan kreativitas seniman sebagai perwujudan apresiasi pada karya seni sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Puspitoningrum : 2021). Branca (dalam Walgito, 1997:8) mengutarakan bahwa psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini adalah menyangkut tingkah laku manusia. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra ber-hubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi

terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Novel se-bagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswantoro, 2005:29).

Selain dari yang telah disebutkan di atas, sastra juga sebagai “gejala kejiwaan” yang didalamnya terkandung fenomena-fenomena yang Nampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi karena antara sastra dengan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional. Bersifat tak langsung, artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia, pengarang dan psikolog sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapannya itu setelah mengalami proses pengolahan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya.

Perbedaannya adalah sang pengarang mengemukakannya dalam karya sastra, sedangkan psikolog, sesuai dengan keahliannya, ia mengemukakan dalam bentuk formulasi teori-teori psikologi. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. perbedaannya adalah bahwa gejala kejiwaan yang terdapat dalam sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (Aminuddin, 1990:93). Dalam hal mengkaji sebuah karya sastra, pendekatan psikologi sastra juga sangatlah membantu.

Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna mengkaji karakter tokoh-tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Pentingnya konsep tidak lain dilatarbelakangi adanya harapan hubungan diantara psikologi dan sastra yang kemudian dikenal sebagai psikologi sastra mampu untuk menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh-tokoh dalam cerita.

Konflik (*conflict*), yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting dalam sebuah karya sastra. tanpa adanya suatu konflik maka sebuah karya sastra tidak akan menjadi hidup dan menyenangkan untuk di nikmati. Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh dalam cerita, yang jika seorang tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith dan Fitzgerald, 1972:27). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989: 285).

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan.

Dari pengertian diatas, konflik di bedakan kedalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik batin disebut juga dengan konflik internal, yang berasal dari diri kita sendiri, konflik

yang mana tokoh bertentangan dengan dirinya sendiri. Konflik internal atau konflik kejiwaan, di pihak lain adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam cerita. Ia lebih merupakan permasalahan *intern* seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Penelitian terdahulu terkait dengan kajian konflik batin di antaranya: 1) Wiwik Rahayu (2015) berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*. Kesimpulannya, wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan; 2) Diana Ayu Kartika dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra* yang mendeskripsikan penyiksaan yang dilakukan oleh seorang ibu kandung kepada anaknya, Nayla, dengan melakukan penusukan di selangkangan tokoh Nayla dengan menggunakan peniti setiap kali ia mengompol di malam hari. Hal ini memberikan gambaran yang miris bagi hidupnya dan memunculkan konflik batin pada diri Nayla sepanjang kehidupannya. Penelitian lain yang serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Wenny Wulandari (2018) berjudul *Analisis Konflik batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye: Pendekatan Psikologi Sastra*. Penelitian yang dilakukan Fransiska mendeskripsikan tentang konflik batin tokoh utama bernama Tegar yang meliputi tidak terpenuhinya beberapa aspek diantaranya kebutuhan fisiologis,

kebutuhan akan keaman-an, tidak terpenuhinya akan cinta dan memiliki, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri. Kesamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan pendekatan sastra berspektif psikologi sastra dan menggunakan novel sebagai sumber data penelitian. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada novel yang diteliti dan pengkategorian konflik batin yang ditampilkan dalam novel. Pengkategorian tersebut didapatkan penulis berdasarkan peran tokoh yang terdapat dalam novel yang mencakup ketidakberdayaan dan kesedihan.

Berkaitan dengan masalah tersebut dalam penelitian ini masalah dapat dirumuskan bagaimanakah deskripsi konflik batin yang mencakup ketidakberdayaan dan kesedihan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dan pendekatan keilmuan psikologi sastra. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989 : 3). Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Sitayana* karya Cok Sawitri sedangkan data penelitian ini adalah kutipan-kutipan teks novel yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu ketidakberdayaan, kesedihan, dan ketakutan. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan analisis isi. Sementara itu, teknik analisis data dengan

tahapan: a) membaca berulang-ulang untuk menemukan data, 2) mendaftar semua data yang sudah ditemukan, 3) mengklasifikasikan data, 3) menganalisis data dan menghubungkan dengan kajian teori, 4) menyusun simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Struktural

1. Tema

Tema merupakan dasar atau pokok cerita. Dari tema ini pembaca akan mengetahui duduk persoalan dalam novel tersebut. Novel *Sitayana* karya Cok Sawitri bertema kisah cinta. Novel ini merupakan bentuk dekonstruksi dari cerita Ramayana, yang menceritakan Rama dan Sinta serta Rahwana. Kisah cinta dimulai dari Raja Janaka membuat sayembara, barang siapa yang bisa mematahkan busur akan dijodohkan dengan putrinya, Sita.

“Raja Janaka dengan suara mendalam, mirip suara petani, mengisahkan kelahiran putrinya,” Anakku ini lahir dari mata bajak, diantara tanah yg tergaru, ia dilahirkan dan disertai sebuah busur. Barang siapa sanggup melengkungkan busur ini apalagi mematahkan maka ia akan menjadi suami dari putriku” (Sawitri, 2019: 23).

2. Penokohan

Ada beberapa tokoh yang bisa dideskripsikan watak tokohnya, yaitu Rawana, Rama, dan Sita.

a. Rahwana

Watak rahwana tidak mau dikalahkan oleh siapapun dalam peperangan. berikut ini kutipannya.

“Rawana tersenyum lebar, matanya makin jenaka. Ditatapnya sita dg lembut disekanya seluruh wajah itu dg tatapan kasih,” Tahu apakah engkau akan cinta sita? Aku berdiri dihadapan kekuatan yg maha sempurna. Dan, disitulah kemenangan itu. Sebab indra yg pencemburu tak tahu, jika asmara mengenakan padaku akan cinta. Indra hanya tahu aku adalah perompak yg di beekahi Brahma”.(Sawitri, 2019: 277)

b. Rama

Watak Rama kesatria dan berusaha sekuat tenaganya apa yang diinginkan oleh istrinya. Hal tersebut usahanya untuk mendapatkan kijang yg diinginkan oleh sita, sampai membuat terpisahnya antara rama dan sita.

Rama begitu risau, amarah kerap menggeriam dalam dadanya dan sangat pedih yg luar biasa. " Sanggupkah aku menerimanya kembali tetapi kini rasanya sprti akan mati disisiku". Sikap rama adalah cerminan sikap Ayodya. Keputusan Ayodya trhdp sita sifatnya tidak adil dan tidak jujur serta tidak satya wicara. Rama dg dangkal dg alasan telah lama tak berdekatan denganmu, meragukan kesucianmu?" (Sawitri, 2019: 67).

c. Sita

Sita wataknya setia. hal tersebut dibuktikan setia menunggu

kedatangan Rama meskipun kesuciannya diragukan oleh Rama.

“Sita tersenyum, sungguh tersenyum dari hatinya. "Aku sempat telah diyakini sebagai kepatuhan yg dapat memberi keadilan.(Sawitri, 2019: 273)

3. Alur

Alur adalah jalinan cerita yang saling berhubungan dan kait mengkait. alur novel *Sitayana* karya Cok Sawitri, melalui tahapan berikut.

a. Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Pada tahap ini, berfungsi untuk memancing rasa ingin tahu pembaca.

“Raja Janaka dengan suara mendalam, mirip suara petani, mengisahkan kelahiran putrinya," Anakku ini lahir dari mata bajak, diantara tanah yg tergaru, ia dilahirkan dan disertai sebuah busur. Barang siapa sanggup melengkungkan busur ini apalagi mematahkan maka ia akan menjadi suami dari putriku” (Sawitri, 2019: 23)

b. Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru sebagai katalisator.

“Para pengikut sayembara satu per satu mendekati busur itu, berusaha mengangkat dan melengkungkannya, tetapi semuanya gagal. Lalu giliran Rama, yang memandang cukup lama kea rah Sita sebelum melangkah menuju busur yang diletakkan diatas penyangga kayu bersepuh emas. Rama tak hanya melengkungkan busur itu tetapi

juga mematahkan” (Sawitri, 2019: 23)

- c. Gawatan adalah tahapan yang ditimbulkan oleh rangsangan.

“Pagi itu, Rama memutuskan akan menebang beberapa pohon untuk dijadikan pondok baru. Laksamana sebagaimana biasanya mengerjakan kewajibannya mengambil air ke sungai, mencari buah dan umbi-umbian. Sita memasak dengan peralatan seadanya. Dan sambil memetik sayur-sayuran yang tumbuh liar, ia tak jauh berada dari suaminya yang sibuk menebang pohon. Saat itulah suara berdekkik terdengar, suara kijang yang kehausan. Rama menoleh, tersenyum lebar, sebab kijang memandangnya begitu indah, warnanya keemasan, kuning sempurna. Lebaranya jenjang dan sungguh tanduknya baru tumbuh, kijang muda yang sempurna” (Sawitri, 2019: 43).

- d. Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (protagonis dan antagonis).

“Sita pun tercengang, menatap kijang yang mendekatinya, begitu cantik engkau dan dengan suara manja ia berucap,”Kakanda tangkapkan aku kijang itu, alangkah menyenangkan hati bila di pondok ini kita memelihara kijang.” Rama mengiyakan, lalu memintal akar-akar pohon.” Ajak ia terus bicara, akan kujerat dari belakang” (Sawitri, 2019: 44).

- e. Rumitan adalah perkembangan dari gejala awal tikaian menuju klimaks.

“Namun kijang liar itu sungguh perasa. Merasa ia akan dijerat oleh

tali, segera ia melompat dengan lincah. Sita tersenyum. Rama berindap dan meraih panah, Diujung busurnya ia bentangkan tali, “Aku harus menjeratnya, Dinda...” Saat itu bertepatan Laksamana baru saja kembali dengan buah-buahan, rangkaian umbi yang masih melekat dalam dalam akarnya” (Sawitri, 2019: 44)

- f. Klimaks adalah titik puncak cerita. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.

“Namun, saat Rama yakin melepas panahnya, kijang itu melesat berlari jauh dengan dekkik jeritan yg menggoda. Sita sungguh kecewa,” Aaah, lepaskah dia? Dia tak tertangkap....” Biarkan aku saja yang mengejanya kanda. Laksamana mengusulkan, tapi Rama mnggelengkan kepalanya. Aku saja agar kakakmu senang, sambil menolejh kepada istrinya. Aku akan memburunya, dan kamu di pondok dijaga Laksamana. Jangan kemana sebelum aku kembali” (Sawitri, 2019: 46).

- g. Leraian adalah tahap yang menunjukkan peristiwa ke arah selesaian atau penyelesaian.

“Meski harus menjalani hidup penuh derita, Sinta tetap mendampingi suaminya dengan setia. Ia memahami, kebahagiaannya adalah bagaimana suaminya bahagia. Begitu pula dengan Rama, ia

selalu berupaya membuat istrinya bahagia meski menjadi orang buangan di tengah hutan. Tampaknya, rasa cinta kasih mereka tak bisa diukur dengan harta (materi) dan kedudukan (jabatan)” (Sawitri, 2019: 56).

h. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita.

“Puncak dari ketidakterimaan Sita adalah ketika Sita mendeklarasikan kemandirian atas dirinya, anak kembarnya Kusa dan Lawa, meminta Rama tak usah mengusik atau mencoba membantu. Sita dan kedua anaknya terbebas dari Rama. Perempuan itu kini merdeka meski luka dan lebam di dadanya tak beranjak. “Jadilah anak ibu, bukan anak siapa pun, selain anak ibu.” Sita menegaskan Kusa dan Lawa anaknya, bukan anak Rama” (Sarwito, 2019: 130)

4. Setting

Latar (*setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa- peristiwa yang sedang berlangsung. Setting selalu memiliki hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita atau atmosfer, alur atau plot dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita. Setting novel *Sitayana* karya Cok Sawitri di sebuah istana kerajaan seperti kutipan berikut.

“Para pengikut sayembara satu persatu mendekati busur itu, berusaha mengangkat dan melengkungnya, tetapi semuanya gagal. Lalu giliran Rama, yang memandang cukup lama ke arah Dewi Sita sebelum melangkah

menuju busur yg diletakkan diatas penyangga kayu bersepuh emas permata. Rama tak hanya melengkungkan busur itu tetapi juga mematahkan. Ketika busur itu patah, angin tiba-tiba mendesau, bumi bergetar, langit seperti tengah menyibak, desir yang mencekam terasa meliputi istana Mithila. Hanya sejenak kejadian itu mencekam, semua yg hadir di Istana janaka kemudian bersorak-sorai mengusir cekaman isyarat dari alam dengan kegembiraan. Hanya rsi Wiswamitra yg menghapus air matanya, menelan ucapannya di hati, selamat datang karma, akhirnya engkau bekerja, bisiknya” (Sawitri, 2019: 23).

Setting novel *Sitayana* karya Cok Sawitri juga bertempat di sebuah pondok seperti kutipan berikut.

“Hujan seketika henti mendengar ucapan sita. Angin mendesir begitu deras. Rsi walmiki dg tergopoh mendatangi pondok sita," Anakku, janganlah engkau berucap demikian. Semesta bersedih dan putaran waktu berhenti oleh candaaanmu" (Sawitri, 2019: 127)

Di samping itu setting novel *Sitayana* karya Cok Sawitri di hutan seperti kutipan berikut.

“Suparnaka ingin menjauh, Hutan Dandaka sungguhlah jauh dari keriuhan itu. Dan, disitu ada wiradha, si petapa yg pemarah. Ia

merasa seluruh Hutan Dandaka adalah miliknya. Namun, wiradha sesungguhnya teman yg menyenangkan. Suparnaka melayang ke bawah, sprti gerak burung kakinya, menyentuh pucuk-pucuk pohon. Semua binatang yg sadar akan kedatangannya segera menyingkir dengan ciut.” (Sawitri, 2019: 27).

Ketidakterdayaan

Ketidakterdayaan merupakan persepsi atau tanggapan individu bahwa perilaku yang sudah dilakukannya tidak menghasilkan yang diharapkan atau tidak akan membawa perubahan hasil seperti yang diharapkan, sehingga individu sulit mengendalikan situasi yang terjadi atau akan terjadi. Hal tersebut berbeda jika individu tidak berhasil dengan apa yang diharapkan namun ia masih bisa mengontrol perilakunya. Menurut Valentina (2016: 125) ketidakterdayaan meningkat selama masa-masa mengalami tekanan emosional dan berkurang ketika berkurangnya tekanan. Ketidakterdayaan suatu keyakinan bahwa masa depan itu menakutkan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak memiliki jalan keluar. Ketidakterdayaan merupakan persepsi individu bahwa segala tindakannya tidak akan mendapatkan hasil atau suatu keadaan dimana individu kurang dapat mengendalikan kondisi tertentu atau kegiatan yang baru dirasakan. Ketidakterdayaan adalah persepsi atau tanggapan klien bahwa perilaku atau tindakan yang sudah dilakukannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan atau tidak akan

membawa perubahan hasil seperti yang diharapkan, sehingga klien sulit mengendalikan situasi yang terjadi atau mengendalikan situasi yang akan terjadi (Pardede, 2020: 2).

Dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri data terkait dengan ketidakterdayaan seperti berikut ini.

Arjuna Sahasrabahu tertegun, tak menyangka Rsi Pulastya, manusia abadi yang dianugerahi kemegahan dunia hadir sebagai seorang kakek yang mencintai cucunya, penuh kasih menatap, menghela napas berulang kali. "Cucuku ini memang nakal, tapi sesungguhnya ia hanya mengira perang ini bagian keindahan dunia. Jangan bunuh dia! Sebab ada alasan yang tak bisa kujelaskan saat ini. Lepaskan dia! Permintaan orang suci tak mungkin ditolak Arjuna Sahasrabahu, walau berusaha menjelaskan bahwa rawana telah membunuh begitu banyak pasukan dan para raja” (Savitri, 2019: 16).

Berdasarkan data tersebut Arjuna Sahasrabahu kaget, dan tidak pernah menyangka Rsi Pulastya merupakan kakek yg sempurna yg sangat mencintai cucunya. Padahal cucunya ini anak yang tidak bisa dikendalikan dalam peperangan..Kakek tersebut marah tidak membolehkan cucunya mati dalam peperangan dengan alasan-alasan tertentu sehingga, permintaan orang suci tidak mungkin ditolak oleh Arjuna Sahasrabahu, meskipun rawana telah membunuh banyak pasukan dan raja.

Kakek Arwana yg begitu mendukung apa yang dilakukan cucunya dan tidak boleh sedikitpun rawana celaka. Karena itu, Rawana cucu

kesayangan Rsi Pulastya yang sangat begitu di agungkan. Bagi Rawana dunia peperangan hanyalah variasi semata. Dimana pun keberadaan orang suci seperti kakek Rawana Rsi Pulastya, tidak akan mungkin di remehkan oleh Arjuna Sahasrabahu, dalam keadaan apapun termasuk mematikan musuh dalam peperangan sekaligus.

Dalam kisah tersebut dapat dilihat ketidakberdayaan Arjuna untuk menolak keinginan Rsi Pulastya, sebab tidak mungkin menolak titah seorang Rsi.

“Ia yg berada dalam pohon, menekan gerahamnya. ;Kau bilang dahulu hanya akan mengawini Wisnu, nya tanya, kau mengawini lelaki gemualai ‘ Hampa benar hati, menderita seluruh ingatan. Ia segera melepaskan dirinya menjadi halimun. Membiarkan angin membawanya terbang menjauh. Lalu ia melepas seluruh ketidakberdayaannya kembali ke wujud tubuhnya dan terbang melesat tinggi ke balik awan lalu berbaring ia, melayang di angkasa dengan mata berkaca-kaca” (Sawitri 2019: 36).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui ia sangat sedih sekali sehingga membuat ia menekan gerahamnya. Alasan yang membuat ia mengawini lelaki tersebut karena menggemaskan.. Kemunculan lelaki ini sungguh menangis dan hampir putus asa. Meliputi rasa yg tidak seperti biasanya dalam sekujur tubuhnya. Dan membiarkan pejalannya terbawa angin yg terarah.

Deritanya membuat lelaki tersebut ingin terbang sehingga melepaskan putu asanya ke langit dengan tanpa alasan. Putus asanya lelaki tersebut membawa suasana yg ingin pergi ke atas langit dan menghapus dari kesusahan hidup. Tujuan dri lelaki

tersebut melepaskan segala keputus asaan dari kehidupan yg begitu pahit.

“Sita kini tertawa, sungguh ia kini bukan sita yg dahulu, yg lemah dirajam tangis tak berdaya.yg ketakutan dan cemas tak memiliki siapapun yang membelanya. Dhaneswara menarik nafasnya" engkau menertawai perkataanku"(Saitrim 2019: 193).

Hancur dan perih hati Sita dengan hukuman yang dirasakan saat ini. Zina yang diterima Sita membuat tak bisa apa-apa. Bukan siapa-siapa lagi sesosok Sita saat ini di mata semuanya. Kekhawatiran sita tidak membuahkan hasil di mata dhaneswara. Berbagai sikap apapun sita tidak ada yang memperdulikan. Selalu rendah Sita ini bagi siapapun.

Untuk kepentingan diriku yg lemah tak berdaya ini, wahai mahaguru.." laksamana dg tegas menyatakan, ia telah muak dan tidak tahan dg situasi yg berkembang di istana Ayodya." Sungguh tepat kami dahulu dikirim ke hutan, sebab istana jauh lebih kelam dan ganas dari hutan belantara" (Sawitri, 2019: 185)

Putus asanya laksamana membuat sikapnya yg ingin mengatakan ketidakadilan ini di istana tersebut. Berontak dalam situasi yg sangat sulit. Perkembangan zaman yg begitu tidak berarti dalam istana Ayodya. Merasa bersyukur si Laksamana untuk mengadinkan diri. Membuat hati yg begitu tegar untuk melanjutkan perjuangan hidup. Memulai untuk mengatur keadaan yg adil. Keadaan yang begitu berarti dari sebelumnya. Keharmonisan negara dari

sebelumnya. Sehingga membawa arti hidup tersendiri.

Rasa bersalah yg menghantui hidup laksamana kepada sita. Tidak adanya kebebasan dalam situasi apapun yg dirasakan laksamana ketika dihadapkan oleh sita. Kebingungan tiada henti tanpa adanya solusi untuk sita. Hinaan-hinaan semakin sulit untuk diluruskan. Menjaganya dari keadaan apapun yang membuat Sita lebih terhina. Harga diri Sita yang mulai terancam. Laksamana yang begitu tidak bisa apa-apa di mata Sita. Laksamana hilang rasa apapun terhadap tugas yang diberikan oleh atasan untuk menjaga Sita. Hilangnya arah atau tujuan Laksamana, sehingga gagal dalam perintah.

Kesedihan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedih berarti perasaan pilu dalam hati dan atau menimbulkan rasa susah dalam hati. Sedangkan kesedihan memiliki makna perasaan yang sedih, duka lara, kesusahan hati (Alwi, 2002: 1009). Kesedihan atau nelangsa (Jawa) adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Menangis adalah salah satu indikasi dari kesedihan. Ketika sedih manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan dapat dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara.

Sedih adalah bentuk emosi yang kontradiktif dengan gembira. Kesedihan merupakan bentuk emosi yang berlebihan yang dapat menjangkiti siapa saja yang mengakibatkan ketidaknyaman dalam hati dan pikiran. Sifatnya berlawanan dengan kegembiraan sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan dalam hidup dan dengannya dapat menyebabkan

gangguan-gangguan fisik dan mental seperti lesu, tidak bersemangat, pemurung, menyendiri, mudah marah bahkan gila.

Sita duduk diam. Di sebelahnya duduk Trijata dg mata melayang sendu. Sementara hanuman mengajak kusa dan lawa berjalan² di hutan agar tak mengusik percakapan ibunya dg Trijata. Rsi Walmiki telah menjelaskan keadaan Sita kepada Trijata sehingga Trijata dapat dengan tenang menjadi pendengar. Sita yg terjaga dari perjalanan tidurnya menjatuhkan kepalanya di bahu Trijata. Air matanya mengalir deras. (Sawitri, 2019: 176).

Keadaan Sita yang membawa Trijata tak bisa menahan air matanya. Mata hati yang terus menerus tak bisa terbendung. Cobaan yang begitu memakan keadaan Sita. Kera yang begitu baik menghibur anak Sita kusa dan lawa. Rsi Walmiki yang membantu Sita untuk mencari solusi kepada Trijata sehingga membuat tenang hatinya. Ketentraman dari Trijata yg diberikan ke Sita berupa komunikasi agar Sita bisa merasakan kedamaian, didalam keadaan yg seperti ini.

Sita sangat terlindungi meskipun masih berlinangan tangis yang begitu dalam. Sendu sedan Sita terbantu oleh sandaran di lengan Trijata sehingga merasa berkurang oleh keadaan itu. Trijata membuat Sita penuh ketenangan.

Malam itu perdebatan diantara para petapa ttg anak dan ibunya, ttg anak dg ayah kandungnya menjadi tak habis malam itu juga bintang² mendekat, angin memilih diam dalam desaunya, begitu pula seluruh isi hutan mendekam dalam kesedihan yg tak beralasan. Sita telah patah hatinya. Bukan karena cinta tak terbalaskan ttp

oleh perlakuan tata krama dan pikiran-pikiran dangkal yang telah membuatnya menjadi manusia buangan. Dunia boleh memujaku, tapi aku yg tahu, apa yg kurasakan sejak perkawinan hingga saat ini. Dan aku tidak sepakat dengan ketidakadilan yg dibebankan kepadaku (Sawitri, 2019: 187).

Pertengkaran antara keluarga kandung semakin memanas. Kelereaian tak bisa dikendalikan oleh kedua orang tua Sita. Hilang kendali dalam mengatasi hal tersebut. Keadaan yang sangat memprihatinkan. Suasana yang membuat hati tidak karuan. Semua yang ada disini mengajak untuk tidak ada artinya. Ketidakadilan yang Sita dapatkan selama ia di Istana Negara. Perlakuan yang tidak menunjukkan kebiasaan baik atau tidak adanya aturan-aturan yang pasti. Sita merasakan betapa sulitnya menjadi wanita untuk menegakkan orang-orang yg tidak punya hati nurani.

Sita yg jatuh dalam kesedihan kelam melakukan manusia japa. Berucap-ucap dalam hati, mantra yg menidurkan dirinya. Hujan makin deras di luar sana. Petir mengamuk seolah tak rela dengan kelelapan tidur Sita. Namun sita lelap. Begitu lelap. Ia tidur melewati batas kelelapan, melewati pintu-pintu mimpi yg berlapis, melewati selubung-selubung ingatan. Hingga ia merasa didorong begitu kuat dan melesat seperti diterjankan kedalam jurang yg teramat dalam. Lalu ia melambung dan merasakan kekosongan yang luar biasa saat secara tiba-tiba ia berdiri dan melihat dirinya di pembaringan. (Sawitri, 2019: 172)

Hati kecil Sita berkata-kata dan doa Sita membawanya dalam lupa segalanya. Merasa sangat nyenyak seakan-

akan tidak ada yg bisa menggnggunya dalam kehangatan tidurnya. Tidak ada yg dipikirkan sama sekali waktu itu membuat waktunya tidak ada beban sama sekali. Jatuh dalam ruji kehidupan Sita ini, sehingga sita melepaskan hal tersebut dalam keadaan dia diatas kasur. Seakan-akan tidak terjadi apa-apa membuat sita ketiduran. Ketika itu Sita tidak sadar dari tempat tidurnya.

“Kuncup, kuncuplah padma. Agar mekar di saatnya. Sita jatuh dalam kesedihan yg kelam, bukan dingin udara yg menggigilkan tubuhnya. Tetapi hatinya mendingin oleh terjangan rasa pilu. Hatinya yg telah lama kering, kini meretak bagai tanah kehilangan resapan air. Sita rebah diatas pembaringan, matanya terpejam, tubuhnya gemetar, bibirnya memucat, dan wajahnya menguncup layu. Dari sudut-sudut kedua matanya, air mata mengalir perlahan, menetes dg perihnya lalu menghilang dibalik lehernya yg menekuk menahan duka cita” (Sawitri, 2019: 170).

Ketika berada disuatu titik kebahagiaan pastilah ujian tetap ada yg dirasakan Sita selama ini. Rasa yabg begitu membawa seluruh badan Sita begitu pahit. Hanyalqh air mata yang selalu ada di hatinya. Sita yg tidak bisa berbuat apa-apa atas semua keadaan ini. Lemahnya Sita membuat tubuhnya tidak berarti. Kesakitan yg ia dapatkan selama ini. Setegar apapun Sita tetap saja menahan air mata tetes per tetes. Sungguh berat sekali sita ini meskipun setahan apapun yang ia alami. Mencoba untuk melupakan tetapi tidak ada arti.

"Dari mana aku harus mulai menyampaikan kepadamu? Begitu

banyak yang hendak aku sampaikan.." sita gemetar menahan deru tangisnya. Ia memandang mata itu. Betapa legam bintik mata itu. Sita tersipu menarik napas, menghapus air matanya" katakan padaku, nasibku ini apakah rancangan dari perilakuku atukah waktu atukah karma memerlukan pengorbanan semacam ini untuk perdaban? (Sawitri, 2019: 233).

Sita menahan kata hanya hatinya untuk mengungkapkan yg ada di pikiran itu. Air matanya tiada henti sehingga membuat sita tertekan/ tekanan batin. Tekanan batin seperti ini berpengaruh dalam ungkapan yg ingin disampaikan. Pandangan begitu jelas dari air matanya. Sita mencoba tidak kelihatan sedih. Sita merenungkan tentang cobaan yg diberikan oleh tuhan salah satunya perilaku yang diperbuat.

PENUTUP KESIMPULAN

Dari uraian pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri pada aspek ketidakberdayaan terjadi pada saat Sita dibawa lari oleh Rawana yang tidak berdaya untuk memberontak. Ketidakberdayaan juga terlihat ketika Sita dituduh sudah tidak perawan lagi ketika sudah bertemu dengan Rama. Konflik batin kesedihan, ketika Sita ditinggal oleh Rama dan tidak kembali lagi sampai dia menyuruh Laksamana untuk mencarinya. Aspek kesedihan terus berlanjut ketika Sita dalam tahanan Rawana dan bertemu dengan Rama serta mendapat tuduhan sudah tidak perawan lagi.

Novel ini merupakan bentuk dekonstruksi dari cerita Ramayana,

merupakan bentuk penghargaan seni dari seni sebelumnya yang disesuaikan dengan masa kekikian. Kajian terhadap karya seni yang demikian oleh peneliti lanjutan sangat penting guna menciptakan teori baru yang berkaitan dengan peralihan dari karya seni yang satu kepada seni yang lain mengingat kecenderungannya peralihan yang demikian akan terus ditemukan dalam dunia seni. Dengan begitu perlu teori baru sebagai dasar untuk mengembangkan teori intertekstualitas yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Ardinia, Nuke. 2007. "Studi Deskriptif tentang Bentuk-bentuk Ketakutan Terhadap Kematian pada Wanita Penderita Kanker:.. Skripsi. Diambil dari https://repository.usd.ac.id/2419/2/019114021_Full.pdf
- Averill. 2009. "Kajian Teori" diambil dari http://etheses.uin-malang.ac.id/1673/6/11410129_Bab_2.pdf
- Bintang, Muhammad. 2013. Konflik Batin. (online). Tersedia: <http://bintangmuhammda81.blogspot.co.id/2013/03/konflik-batin.html>, diunduh 28 November 2016.
- Ermawati, Apri. 2008. Aspek Kepribadian Tokoh Utama Novel Detik Terakhir Karya Alberhiene Endah (Tinjauan Psikologi Sastra). Tesis S2. Surakarta. Universitas Negeri

- Surakarta. Skripsi ini diakses pada November 2017.
- Sawitri, Cok. 2019. *Sitayana*. Jakarta: Gramedia.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco.
- Moleong, lexy. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Kesedihan : diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/14769/1/MUHAMMAD%20YUSUF-FDK.pdf>
- Kumbara, Hengki. 2018. Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuasin Pada Porprov 2017. *Jurnal Ilmu Olah raga*. Diambil dari <file:///C:/Users/user/Downloads/12299-26568-1-PB.pdf>.
- Pardede, Jek Amidos. 2020. *Konsep Ketidakberdayaan*. Diambil dari <file:///C:/Users/user/Downloads/KONSEPKETIDAKBERDAYAAN.pdf>
- Purwanti, Rosi. 2014. *Kepribadian dan Konflik Batin dalam Novel "Bak Rambut di Belah Tujuh"* Karya Muhammad El-Natsir. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Kediri: FKIP UN PGRI
- Rahayu, Wiwik. 2015. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*. (Online), tersedia: http://googleweblight.com/?lite_url.html, diunduh 20 Desember 2016
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teew. A. 2004. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Waryanti, E., Puspitoningrum, E., dkk. (2021). Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak). SEMDIKJAR : Seminar Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 4, hlm 12-29.